

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan masyarakat dan komunitas tak bisa dilepaskan dari kritik. Kritik secara langsung dan atau tidak langsung dapat mengarahkan seseorang menjadi versi dirinya yang lebih baik. Kritik tersebut dapat memperlihatkan kelebihan dan kekurangan seseorang. Sawardi (dalam Sugiwardana, 2014:86) menyatakan bahwa kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Kritik juga dapat menjadi kontrol sosial bagi pemerintahan di suatu negara. Masyarakat seharusnya dapat mengkritik pemerintah atas kebijakan atau aturan-aturan yang memberatkan atau bahkan merugikan masyarakat itu sendiri. Pemerintahan pun seharusnya membuka pintu seluas-luasnya untuk masyarakat melakukan kritik apalagi negara tersebut merupakan negara demokrasi seperti Indonesia. Salah satu yang merupakan bagian dari kritik yaitu kritik sosial.

Walzer dalam Qusairi (2017: 206) mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan aktivitas sosial berupa pengamatan dan upaya membandingkan dengan cermat tentang perkembangan kualitas masyarakat. Tujuan dari kritik sosial adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan (Supraja, 2018: 93). Kritik sosial menekankan pada aspek-aspek kehidupan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, gender, teknologi (Retnasih, 2014).

Mural merupakan metode melukis atau menggambar di atas media dinding, tembok, atau permukaan luas lainnya yang bersifat permanen. Dalam perkembangannya, mural tak hanya digunakan untuk memperindah dinding atau tembok, mural juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat. Pada perkembangannya, mural hadir sebagai reaksi penolakan kepada budaya dominan. Reaksi ini dikenal sebagai simbol protes anti kemapanan dan pemberontakan anak muda terhadap budaya yang dominan (Barry, 2008). Pemberontakan dan sikap

menentang yang ditonjolkan dalam karya mural inilah yang disebut sebagai subkultur. Dalam subkultur, mural sebagai salah satu seni jalanan menempatkan diri sebagai oposisi; ekspresi ketidakpuasan terhadap kuasa yang mendominasi (Barry, 2008).

Ilustrasi mural Presiden Jokowi dengan mata tertutup oleh tulisan “404: *Not Found*” merupakan salah satu contoh mural sebagai kritik terhadap pemerintah. Mural tersebut viral di media sosial dengan cepat karena banyak yang merasa bahwa pemerintahan Jokowi tidak hadir di masyarakat. Keesokan harinya mural tersebut dihapus dan ditambal oleh cat berwarna putih. Penghapusan mural tersebut kembali viral di media sosial. Aparat yang bertanggung jawab atas penghapusan tersebut berdalih bahwa mural tersebut mengganggu ketertiban masyarakat bahkan penghinaan lambang negara.

Adanya penghapusan dan pencarian pembuat sebuah mural kritik pemerintah atas penanganan pandemi di Indonesia yaitu gambar Presiden Jokowi yang matanya ditutup tulisan “404: Not Found” membuat adanya pandangan bahwa pemerintah membatasi kebebasan berpendapat. Apakah benar penghapusan mural karena mural tersebut mengganggu ketertiban masyarakat atau memang pemerintah sangat anti terhadap kritik. Walaupun Mural tersebut dihapus, hal ini menjadi peneyemangat bagi pembuat mural lainnya. Artis mural lain mencoba untuk tetap mengkritik pemerintah dengan mengubah kebahasaan dan tanda yang ada pada muralnya agar tidak dihapus. Hal ini sesuai dengan pendapat Masyah (2020) yaitu karya street art yang juga merupakan bentuk aksi dalam menyampaikan aspirasi dan sikapnya atas fenomena sosial, dapat membantu merubah atau membentuk opini setiap orang yang melihatnya.

Analisis mengenai mural-mural kritik pandemi di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Sejatinya, terdapat penanda dan petanda serta kritik sosial yang ingin disampaikan pembuat mural tersebut dalam karya muralnya. Makna yang ingin disampaikan pembuat mural dapat diketahui melalui analisis trikotomi. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan pembuat mural dalam mural tersebut berdasarkan trikotomi

tanda Charles Sanders Peirce dan konstruksi kebahasaan yang terdapat pada mural tersebut.

Terdapat penelitian mengenai semiotika yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Beberapa penelitian semiotika menjadi referensi selama penelitian ini dilakukan. Salah satu penelitian yang menjadi referensi peneliti yaitu penelitian Ari Dwiyanto & Doddy Wihardi (2019). Melalui metode semiotika peneliti dapat memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh majalah Tempo *online* melalui *cover*, secara garis besar peneliti mempunyai walaupun ada beberapa perbedaan ketika penulis menginterpretasikannya. Melalui teks dan gambar *cover*, majalah Tempo *online* menyimpan pesan dan makna tersirat.

Penelitian mutakhir lain yang telah dilakukan dengan pendekatan semiotika dan bentuk data yang hampir menyerupai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizkyanoor dkk. (2017). Penelitian tersebut menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk menggali makna pada data yang diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada karikatur Mice Cartoon terdapat atas kritik sosial dimana (1) sign menunjukkan kondisi masyarakat kalangan menengah kebawah, (2) object menunjukkan kondisi ketidakstabilan kehidupan ekonomi masyarakat, dan (3) interpretant menunjukkan realitas kehidupan masyarakat mengalami dampak dari kenaikan harga BBM serta pembekuan PSSI.

Terdapat penelitian semiotika mutakhir lainnya yang menggunakan teori Roland Barthes yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryono & Putra (2017). Penelitian tersebut meneliti identitas budaya Indonesia dalam iklan Aqua versi “Temukan Indonesiamu”. Adapun kesimpulan dalam analisis iklan tersebut adalah (1) identitas budaya Indonesia dikonstruksi melalui beberapa tanda visual seperti pakaian, bahasa, serta sikap dan norma. (2) Penafsiran yang didapatkan dari presentasi tanda visual mengenai identitas budaya Indonesia dalam iklan tersebut adalah bahwa konsep ke Indonesiaan yang ingin ditampilkan oleh Aqua adalah melalui sikap dari masyarakatnya, norma yang ada pada masyarakatnya, kebiasaan yang sering dilakukan masyarakatnya, serta pakaian dan bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian mutakhir. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu persamaan analisis yang digunakan yaitu pemaknaan Charles Sander Pierce dan Roland Barthes. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu perbedaan data dan analisis yang menggunakan dua teori yaitu Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Data yang diteliti pada penelitian ini pun merupakan mural kritik pandemi di Indonesia. Mural dengan tema tersebut memiliki isu yang mutakhir yaitu pandemi yang melanda Indonesia dalam dua tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan bentuk data. Pada penelitian acuan meneliti *cover* majalah, meme, atau bahkan komik sementara penelitian ini menganalisis mural. Tema mural yang dianalisis dalam penelitian ini pun memiliki kebaruan tema karena mengangkat mural yang bertemakan kritik pandemi di Indonesia. Pandemi COVID-19 sedang dan masih melanda dunia. Penyakit tersebut diperkirakan pertama kali ditemukan pada bulan November 2019. Sudah lebih dari dua tahun pandemi tersebut lahir dan hampir satu tahun lebih sudah berada di Indonesia. Puncak penyebaran yang telah terjadi yaitu pada bulan sekitar bulan Juli 2021 dimana puncak penambahan kasus aktif terbanyak yaitu sekitar 50.000 kasus aktif terbaru. Beberapa orang bahkan berpendapat bahwa angka sebenarnya di lapangan bisa jauh lebih besar. Atas dasar pemberlakuan PPKM yang memberhentikan ekonomi demi keselamatan masyarakat, banyak pembuat mural yang mengkritisi kebijakan tersebut karena beberapa pembuat mural tersebut berpendapat bahwa masyarakat harus dirumah, tetapi tidak diberi makan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian mutakhir sebelumnya. Data penelitian ini berupa mural yang berisikan kritik semasa pandemi di Indonesia. Peneliti merasa bahwa masyarakat lebih menyadari pentingnya mural sebagai media menyampaikan pendapat setelah adanya fenomena penghapusan mural kritik sosial atas penganganan pandemi di Indonesia salah satunya yaitu gambar Presiden Jokowi yang matanya ditutup tulisan “404: Not Found”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis mural tersebut.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Melihat ramainya pembuatan mural kritik terhadap pemerintah membuat aparat menghapus mural-mural tersebut atas dasar “mengganggu ketertiban”. Adanya penghapusan dan pencarian pembuat sebuah mural kritik sosial atas penanganan pandemi di Indonesia yaitu gambar Presiden Jokowi yang matanya ditutup tulisan “404: *Not Found*” membuat adanya pandangan bahwa pemerintah membatasi kebebasan berpendapat. Artis mural lainnya mencoba untuk tetap mengkritik keadaan sosial di Indonesia dengan mengubah kebahasaan dan tanda yang ada pada muralnya agar tidak dihapus. Hal ini sesuai dengan pendapat Masyah (2020) yaitu karya *street art* yang juga merupakan bentuk aksi dalam menyampaikan aspirasi dan sikapnya atas fenomena sosial, dapat membantu merubah atau membentuk opini setiap orang yang melihatnya. Atas dasar tersebut peneliti mengambil lima rumusan masalah untuk penelitian ini.

1. Bagaimana tanda pada mural kritik pandemi berdasarkan teori trikotomi Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana tanda pada mural kritik pandemi ditinjau dari teori hubungan trikotomi pertama (*qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*) Charles Sanders Peirce?
3. Bagaimana tanda pada mural kritik pandemi ditinjau dari teori hubungan trikotomi kedua (*icon*, *index*, dan *symbol*) Charles Sanders Peirce?
4. Bagaimana tanda pada mural kritik pandemi ditinjau dari teori hubungan trikotomi ketiga (*rheme*, *dicent*, dan *argument*) Charles Sanders Peirce?
5. Bagaimana konstruksi bahasa yang digunakan dalam mural kritik pandemi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara untuk menjawab rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Menganalisis tanda pada mural kritik sosial atas berdasarkan teori trikotomi Charles Sanders Peirce
2. Menganalisis tanda pada mural kritik sosial ditinjau dari teori hubungan trikotomi trikotomi pertama (*qualisign, sinsign, dan legisign*)
3. Menganalisis tanda pada mural kritik sosial ditinjau dari teori hubungan trikotomi trikotomi pertama kedua (*icon, index, dan symbol*)
4. Menganalisis tanda pada mural kritik sosial ditinjau dari teori hubungan trikotomi trikotomi pertama ketiga (*rheme, dicent, dan argument*) Charles Sanders Peirce.
5. Mendeskripsikan konstruksi bahasa yang digunakan dalam mural kritik pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam menyusun karya tulis ilmiah, semiotika, serta mural dan bahasa kritik.

2. Manfaat Praktis

memberikan analisis dan deskripsi mengenai analisis semiotika dalam mural kritik pandemi serta bahasa kritik yang terdapat pada mural tersebut.

1.5. Struktur Skripsi

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal skripsi yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang dari penelitian ini selanjutnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang peneliti coba jawab dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan capaian-capaian yang akan peneliti capai setelah melakukan analisis.

Selanjutnya **BAB II Kajian Pustaka**, menjelaskan mengenai landasan dan kajian teori berkaitan dan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori semiotika Charles Sanders Peirce,

BAB III Metode Penelitian membahas mengenai metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Pada bagian ini membahas metode dan pendekatan penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Membahas hasil temuan penelitian mengenai analisis tanda pada mural kritik sosial terhadap penanganan pandemi Indonesia. Analisis temuan ini menggunakan kajian pustaka, metode penelitian, dan pembahasan-pembahasan lain yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Terakhir, **BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi** merupakan bab terakhir dari skripsi yang membuat membahas simpulan dari keseluruhan penelitian dan juga analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Bab ini juga membahas implikasi dan rekomendasi yang ditarik dari hasil penelitian ini.